

Peran Dewan Pastoral Paroki Dalam Pelayanan Pastoral Gereja di Paroki Saint-Pierre-Et-Paul Ampah

Eden Hazard, Damian Etan, Rafael Noah, Mads Mayir

Abstract. *This research aims to explore and understand the role and duties of the Parish Pastoral Council in pastoral care and Church service in the Catholic Church. The method used in this research is a qualitative research method with data collection techniques using documentary research, observation, documents and interviews. The data obtained was analyzed qualitatively through data analysis techniques. Research steps include conversations with informants, creating informant profiles, identifying themes, reflections, implications, synthesis, perspectives, or possibilities that will emerge. In order for the parish to grow and develop, we hope to help everyone to be more active, especially those who are on a journey of service and visits, so that their faith and hope become stronger and achieve eternal salvation, so that they better understand the meaning of the Parish. content of the teachings of the Catholic Church. The results obtained from this research show that the parish pastoral council, especially in the Parish of Saint-Pierre and Paul Ampah, really plays a very important role and that the parish pastoral council is very much needed in parishes, especially in parish pastoral services. Parish Church. and assisting the priest in his duties and ministry serving the parishioners.*

Keywords: *The Role of the Pastoral Council, Ministry, Pastoral Church*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peran dan tugas Dewan Pastoral Paroki dalam pelayanan pastoral dan pelayanan Gereja di Gereja Katolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan penelitian dokumenter, observasi, dokumen, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui teknik analisis data. Langkah-langkah penelitian meliputi percakapan dengan informan, pembuatan profil informan, identifikasi tema, refleksi, implikasi, sintesa, perspektif, atau kemungkinan- kemungkinan yang akan muncul. Agar paroki semakin bertumbuh dan berkembang, kami berharap dapat membantu semua orang untuk lebih giat khususnya yang sedang dalam perjalanan pelayanan dan kunjungan agar iman dan harapan semakin kuat dan meraih keselamatan abadi, agar lebih memahami makna dari Paroki. isi ajaran Gereja Katolik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan pastoral paroki khususnya di Paroki Saint-Pierre dan Paul Ampah benar-benar memegang peranan yang sangat penting dan dewan pastoral paroki sangat diperlukan di paroki-paroki, khususnya dalam pelayanan pastoral paroki. Gereja Paroki. dan membantu imam dalam tugas dan pelayanannya melayani umat paroki.

Kata kunci: Peran Dewan Pastoral, Pelayanan, Pastoral Gereja

1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari segala ciptaan. Kesempurnaan manusia tersebut terlihat dari perbedaannya dari ciptaan lainnya, yakni manusia memiliki akal budi untuk berpikir dan berkarya. Itulah keistimewaan khas yang hanya dimiliki oleh manusia. Tujuan Allah menciptakan manusia agar hidup rukun sesama ciptaan, saling tolong menolong satu sama lain, membantu, peduli, dan dapat bekerja sama. Di dalam proses interaksi sosial manusia mengupayakan berbagai cara untuk dapat mewujudkan semuanya itu, salah satunya adalah dengan melayani sesama dan Gereja.

Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai macam kelebihan dan kemampuan yang terdapat di dalam diri setiap orang. Tetapi pada hakekatnya manusia bebas memilih jalan hidupnya sendiri. Sebagai orang Katolik yang beriman,ewartakan sabda Allah merupakan tugas utama sebagai anggota Gereja. Dan tentunya ada sebagian orang yang rela mengabdikan

Received: Mei 10, 2024; Revised: Juni 15, 2024; Accepted: Juli 05, 2024; Online Available: Juli 10, 2024;

* Eden Hazard , ---

dirinya demi kerajaan Allah. Dalam hal ini, kaum awampun ikut berpartisipasi dalam tugas pelayanan Gereja terutama dalam reksa pastoral Gereja.

”Gereja bagi bahtera, mengarungi zaman”, memang demikianlah adanya, Gereja senantiasa ada di dalam dan di tengah perjalanan jemaat Allah yang berziarah. Gereja adalah umat Allah dan Kristus adalah kepalanya. Perjalanan Gereja di dunia ini adalah perjalanan hidup manusia, terlebih dalam perjalanannya menuju pada kesatuan Allah Bapa, yang ditandai dengan kurban, kesetiaan, komitmen, harapan dan kerjasama (Cahyadi, 2009: 7).

Semua itu dapat diwujudkan secara nyata dilihat dari usaha paroki dalam merancang serta menata reksa pastoralnya. Kehidupan Gereja yang paling bisa dilihat adalah paroki. Paroki merupakan persaudaraan umat Gerejani dengan imam sebagai gembalanya, dan pelaksanaan serta perwujudannya lebih banyak ditentukan oleh reksa pastoral paroki.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Gereja

Istilah Gereja merupakan penyesuaian dari kata portugis ‘igreja’ yang berasal dari kata Yunani ekklesia, yang aslinya berarti kumpulan, himpunan, paguyuban, kaum, jemaat, dsb. Jadi, mula-mula kata Gereja berarti himpunan atau paguyuban orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang berkumpul untuk berdoa dan memuji Allah (beribadat). Lama kelamaan tempat mereka berkumpul/ beribadat itu pun mendapat sebutan Gereja. Maka sekarang pengertian Gereja menjadi ganda; rumah ibadat orang Kristen dan juga orang-orang Kristen sendiri sebagai paguyuban orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus (Mariyanto, 2004: 62).

Jadi, yang disebut dengan Gereja itu adalah kita sendiri sebagai umat Allah, yang percaya kepada Yesus Kristus sang penyelamat dunia. Gereja merupakan paguyuban, perkumpulan orang yang percaya dan mengimani Yesus Kristus, Gereja juga adalah rumah Tuhan, tempat orang Kristen berkumpul untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan.

Karena Gereja adalah suatu paguyuban, maka asas-asas dasar setiap paguyuban juga berlaku untuk Gereja; para warga harus sering berkumpul untuk menyatakan bahwa mereka itu warga dari paguyuban yang sama, dan lewat kumpulan itu mereka sekaligus meningkatkan keguyuban mereka.

2.2. Arti Gereja menurut Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Arti Profan: “Gereja adalah perkumpulan, paguyuban yang berkaitan dengan kehidupan sosio politik dan militer. Sedangkan dalam Arti Religius, Gereja adalah jemaat yang menjawab panggilan Allah dan kepada mereka Allah

mengikat perjanjiannya, Jemaat yang selalu beribadat kepada Yahwe” (Janssen, 1993: 5).

Gereja dalam Kitab Suci Perjanjian Lama ditunjukkan oleh Raja Salomo yang mendirikan Bait Suci (1 Raja 6: 1-38) untuk kepentingan orang banyak, sehingga seluruh tua-tua Israel, para imam dan segenap umat Israel dapat menggunakan Bait tersebut, sebagai tempat peribadatan dan merupakan tempat untuk bertemu dengan Tuhan. Selain itu juga, dalam Kitab Yesaya 2:1-5 dijelaskan bahwa Bukit Sion yang tidak terlalu tinggi itu terlihat oleh Yesaya berdiri tegak dihulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bumi (Yesaya 2:2). Hanya dengan demikian Sion akan dihipir oleh segala bangsa (Yesaya 2:3). Dengan partikularisme Sion senantiasa mampu memperkenalkan suatu bangsa-bangsa kepada dunia serta pergerakan akan Allah yang tidak dimasuki unsur- unsur formalisme Yesaya 2:4 (Janssen, 1995: 40).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peranan Gereja dalam Perjanjian Lama dilihat dari keterlibatan para tokoh-tokoh yang ada dalam Kitab tersebut. Dalam pelayanannya terhadap umat dan bangsa-bangsa yang terlibat dalam pertentangan. Keterlibatan Gereja lebih dilihat sebagai suatu tugas untuk membawa perdamaian dan penyerahan total terhadap Allah sebagai suatu kesaksian hidup.

2.3. Arti Gereja menurut Kitab Suci Perjanjian Lama

Gereja menurut Kitab Suci Perjanjian Baru dalam arti yang sempit Gereja adalah tempat pertemuan jemaat, perkumpulan-perkumpulan/organisasi. Dalam arti Sosio religius Gereja adalah kelompok orang yang percaya pada Kristus yang berawal dari saat sesudah salib dan kebangkitan Yesus yang hidup sehati dan sejiwa menjadi saksi kebangkitan. Singkatnya Gereja adalah Paguyuban Umat Beriman (Janssen, 1993: 5).

Yohanes 17:17-23 menerangkan bahwa, yang merupakan suatu pesan wasiat yang menjadi dasar dari keterlibatan umat Allah dalam situasi dunia dipaparkan secara jelas mengenai dialog antara Yesus dengan Bapa-Nya:”Kuduskanlah mereka dalam kebenaran. Firman-Mu adalah kebenaran, sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dunia, demikian juga Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia”. Umat Allah diutus ke dalam dunia, seperti Kristus diutus oleh Bapa: kini Kristus mengutus Umat-Nya. Dari hal ini dapat diketahui bahwa, pengutusan dari Allah terlaksana melalui Gereja. Pewartaan Sabda merupakan salah satu cara dalam pelayanan atau misi Gereja sebagaimana telah ditunjukkan oleh Yesus sendiri (Janssen, 1995).

Pernyataan diatas ingin mengungkapkan suatu keterlibatan Gereja dalam dunia yang ditunjukkan melalui tindakan dan perbuatan nyata. Mewartakan Sabda Allah, merupakan suatu tindakan mulia dalam diri setiap umat Allah yang beriman, dengan demikian dapat

membantu antar sesama yang merindukan Tuhan. Menjadi pewarta berarti menyampaikan sabda Allah dan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat, baik sosial, politik, maupun budaya.

2.4. Tugas Perutusan Gereja

Gereja tidak ada dari dan untuk dirinya sendiri. Gereja ada karena mendapatkan tugas perutusan dari Kristus, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Perutusan tersebut memiliki dimensi kemuridan. Tanda kemuridan, sebagaimana dikatakan dalam Injil Yohanes, merupakan panggilan kasih, yang semuanya itu berpangkal pada kesatuan erat dengan Bapa, sebagaimana ranting dengan pokok anggur agar dapat berbuah banyak demi kemuliaan Allah Bapa, “Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian, kamu adalah murid-murid-Ku” (Yoh 15:8). Kemuridan dengan demikian, memuat aspek relasi dan perutusan. Ada relasi dengan Allah, dan relasi tersebut adalah relasi yang menumbuhkan sehingga relasi sebagai sesama umat Allah pun terbentuk (Cahyadi, 2009:21).

2.5. Peran Gereja

Gereja sangat berperan penting, terutama untuk mematuhi perintah Ilahi: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19), Gereja Katolik wajib sungguh-sungguh mengusahakan, supaya “Sabda Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan” (2Tes 3:1) (Hardawiryana, 1993: 112). Maka dari itu Gereja meminta dengan mendesak supaya para putera-puterinya pertamanya mengajukan “permohonan-permohonan, doa-doa syafaat serta ucapan syukur bagi semua orang... Sebab itu baiklah dan berkenan kepada Allah penyelamat kita, yang menghendaki agar semua orang diselamatkan dan mencapai pengertian tentang kebenaran”.

Kita dapat melihat bahwa Gereja sangat berperan penting terutama untuk keselamatan manusia. Seorang murid terikat oleh kewajiban yang berat terhadap Kristus sang Guru, yakni semakin mendalam menyelami kebenaran yang diterima dari pada-Nya, mewartakannya dengan setia, membelanya dengan berani, tanpa menggunakan upaya- upaya yang berlawanan dengan semangat Injil (Hardawiryana, 1993).

2.6. Tugas Gereja

Tugas Gereja sangat berkaitan dengan Tri tugas Kristus yakni sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Sebagai nabi yang mewartakan Injil, sebagai imam yang menguduskan dengan pelayanan sakramen, dan sebagai raja yang murah hati dalam pelayanan yang dilaksanakan untuk kaum beriman.

Setiap orang memiliki tugas untuk memenuhi setiap kebutuhan dalam hidupnya. Namun dalam hal ini, Gereja memiliki suatu misi untuk dapat mengembangkan iman umat kepada Allah. Gereja melanjutkan dan mengambil bagian dalam Tritugas Yesus Kristus, yakni tugas nabi, tugas imami, dan tugas rajawi.. Dengan Tritugas ini, gereja berusaha mengejawantahkan dirinya, memberi makna dan pelayanan bagi hidup manusia. Selanjutnya akan dibicarakan secara berturut-turut Tritugas Kristus dalam Gereja itu (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 382).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pengertian Penelitian

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut sebagai *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas dua suku kata, yaitu *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga penelitian atau *research* dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 2).

Wiyono (2003: 345) menyimpulkan bahwa “Penelitian adalah suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum” Penelitian sering dideskripsikan sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis dengan tujuan untuk menemukan, menginterpretasikan dan merevisi fakta-fakta. Sehingga penyelidikan intelektual ini menghasilkan suatu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa, tingkah laku, teori, dan hukum, serta membuka peluang bagi penerapan praktis dari pengetahuan tersebut.

Istilah penelitian juga digunakan untuk menjelaskan suatu koleksi informasi menyeluruh mengenai suatu subyek tertentu, dan biasanya dihubungkan dengan hasil dari suatu ilmu atau metode ilmiah. Dengan menggunakan metode ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti masuk akal, empiris berarti menggunakan fakta-fakta yang valid dan nyata yang diperoleh dengan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan panca indera. Sistematis berarti melewati prosedur yang dirancang dengan seksama dan cermat.

3.2. Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survey dan naturalistic (Sugiyono: 2008: 4).

Berdasarkan jenis-jenis penelitian seperti tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa yang termasuk dalam metode kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survey, sedangkan yang termasuk dalam metode kualitatif yaitu metode naturalistic (Sugiyono, 2008: 4).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis data. Proses dan makna (*perspektif subyek*) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan peristiwa (Moloeng, 2009: 11).

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat adalah juga termasuk bagian penting dalam suatu penelitian. Waktu menunjukkan lamanya suatu proses penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam laporan penelitian, dan tempat menunjukkan di mana penelitian dilaksanakan.

3.4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari penyusunan proposal hingga presentasi hasil

penelitian. Penyusunan proposal dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan, kemudian penulis juga langsung turun ke lapangan untuk melakukan observasi langsung selama libur Paskah kurang lebih satu minggu. Waktu yang penulis gunakan untuk penelitian ini yaitu pada tanggal 11 Juni sampai 18 Juni 2018.

3.5. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. Peneliti memilih lokasi di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah karena lokasi ini sangat berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Sehingga di tempat tersebut penulis akan memperoleh data-data yang akurat.

3.6. Data dan sumber data

3.6.1. Data

Data adalah suatu ukuran atau observasi aktual tentang hasil dari suatu investigasi, atau hasil observasi yang dicatat dan dikumpulkan baik dalam bentuk angka maupun dalam bentuk kata-kata maupun gambar. Data dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan judul penelitian “Peran Dewan Pastoral Paroki dalam reksa Pastoral Gereja di Paroki St. Petrus dan Paulus Ampah”. Dari judul tersebut, diperoleh beberapa data yakni Peran DPP dalam Reksa Pastoral Gereja.

3.6.2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data yang dikenal dalam penelitian kualitatif yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari informan di lapangan atau data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, kemudian peneliti melihat, mengamati dan mencatat lalu menarik Kesimpulan terhadap apa yang dilihat dan dialami. Dalam penelitian ini data tersebut bisa diperoleh dari informan yang telah ditentukan terutama dari pastor Paroki (Silalahi, 2009: 289).

Sementara itu sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dengan cara mengambil data yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan misalnya mengutip kembali data dari paroki, sekretariat paroki, Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki, dan lain sebagainya (Silalahi, 2009: 291).

3.7. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2008:59) menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan proses penelitian, peneliti memerlukan instrumen penelitian lain yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian seperti:

lembar observasi, lembar wawancara, dan alat bantu lainnya seperti alat tulis dan alat-alat dokumentasi sesuai dengan kebutuhan peneliti.

4. PRESENTASI ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

4.1. Gambaran Umum Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah

Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah merupakan salah satu paroki yang berada di wilayah Keuskupan Palangka Raya. Letaknya di wilayah Dekanat Barito, tepatnya di Kabupaten Barito Timur kecamatan Ampah. Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah salah satu Paroki dengan perkembangan umat cukup baik dari tahun ke tahun .

Pada bidang pastoral, pelayanan dapat terlaksana dengan baik, karena pihak dewan paroki mengatur dengan jelas pembagian tugas bagi para katekis maupun petugas pastoral lainnya. Sehingga pada saat ini, setiap stasi yang belum memiliki guru agama atau katekis, mendapat pelayanan pastoral yang cukup. Meskipun demikian, masih banyak hal yang perlu dikembangkan dan juga dibenahi, hal ini dilakukan demi kemajuan paroki sehingga mampu mewujudkan paroki mandiri.

4.2. Visi dan Misi Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah

Visi : Gereja yang hidup dalm kasih karunia Allah mewujudkan imannya dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat serta melestarikan alam sebagai lingkungan hidup ”.

Misi :

- Membuka diri untuk menerima Allah, mengalami kehadiran dan belas kasih-Nya baik dalam doa, karya, maupun peristiwa, agar dapat sepenuhnya hati menghayati imannya, mengungkapkan dan mengamalkannya.
- Memberdayakan umat untuk menyadari bahwa Gereja yang hidup dalam kash karunia Allah adalah Gereja yang peduli dan terlibat dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.
- Melibatkan dan memberdayakan kaum yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir.
- Membela kehidupan dan menjunjung tinggi harkat manusia.
- Menyadarkan akan pentingnya alam sebagai lingkungan hidup dan kritis-kritis yang sedang mengancam keutuhan alam.

4.3. Sejarah Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah

Umat Katolik di daerah sungai Barito semula hanya segelintir saja, namun perlahan-lahan berkembang. Banyak orang memberi diri dibaptis atau diterima dalam Gereja Katolik. Pada tanggal 12 Maret 1965, Pastor Zoetebier, MSF, Pastor Paroki Muara Teweh membaptis

47 orang di kampung Wuran. Peristiwa ini menandai awal berkembangnya umat Katolik di daerah Ampah dan kampung-kampung sekitarnya (Koordinator Sekretariat Keuskupan, 2006: 102).

Dalam suatu kesempatan *tourne* ke Tabak Kanilan tahun 1965, Bapak Kekem, seorang Katolik meminta kepada Pastor Herman Stahlhacke, MSF agar istri dan anak-anaknya yang tinggal di Ugang Sayu dibaptis secara Katolik. Mendengar hal tersebut, tanpa menunda lebih lama lagi, Pastor Herman Stahlhacke, MSF bersama dengan Bapak Pieter Dinan, seorang yang kemudian menjadi “rasul awam” di seluruh wilayah Barito Timur, serta bapak Kekem berjalan kaki kurang lebih 4 jam menuju ke Ugang Sayu untuk menerima keluarga itu dalam Gereja Katolik. Pada waktu itu, beberapa keluarga langsung mendaftarkan diri sebagai calon umat Katolik, yang kemudian diajar dan dipersiapkan oleh Bapak Pieter Dinan. Pada *tourne* berikut banyak keluarga-keluarga lainnya ingin pula dibaptis secara Katolik. Sejak saat itu, umat Katolik di kampung-kampung sekitar Ampah berkembang dengan cepat, sementara di kampung Ampah belum ada orang Katolik (Koordinator Sekretariat Keuskupan, 2006: 102).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai macam kelebihan dan kemampuan yang terdapat di dalam diri setiap orang. Tetapi pada hakekatnya manusia bebas memilih jalan hidupnya sendiri. Sebagai orang Katholik yang beriman,ewartakan sabda Allah merupakan tugas utama kita sebagai anggota Gereja. Dan tentunya ada sebagian orang yang rela mengabdikan dirinya demi kerajaan Allah. Dalam hal ini kaum awampun ikut berpartisipasi dalam tugas pelayanan Gereja terutama dalam reksa pastoral Gereja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, penulis memperoleh berbagai macam jawaban dari para informan mengenai peran Dewan pastoral paroki dalam reksa pastoral Gereja khususnya di paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. Walaupun jawaban yang penulis peroleh dari hasil penelitian berbeda-beda, tetapi penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa Dewan pastoral paroki sungguh sangat berperan dan dewan pastoral paroki benar-benar dibutuhkan di paroki terutama dalam reksa pastoral Gereja dan untuk membantu pastor paroki dalam tugas dan pelayanannya untuk melayani umat di paroki.

Akan tetapi anggota DPP perlu mendapatkan pembekalan juga pengetahuan yang memadai, terutama dalam tugas dan tanggung jawab yang diemban sebagai anggota DPP, sehingga anggota DPP dapat menjalankan tugas dan perannya masing-masing dan bisa bertanggung jawab atas tugas mereka terutama untuk membantu melayani umat dan juga

paroki.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa anggota DPP di paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah memiliki semangat dan potensi yang sangat luar biasa. Tetapi karena latar belakang pengetahuan yang mereka miliki berbeda-beda, sehingga tidak semua anggota DPP dapat mengerti dan menjalankan tugas mereka sebagai anggota DPP dengan baik dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu anggota DPP perlu mendapatkan pembekalan baik itu pendampingan yang khusus, bahkan harus diberikan buku pedoman yang ada dalam Vademecum agar anggota DPP bisa berperan dan menjalankan tugasnya sebagai anggota DPP dengan intensif dan baik terutama di dalam reksa pastoral Gereja.

Dengan adanya pembekalan dan pendampingan yang khusus, setiap anggota DPP diharapkan dapat berperan dan bekerja dengan sungguh-sungguh demi perkembangan dan kemajuan Gereja khususnya paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. Memang DPP selama ini dengan segala keerbatasan dan kemampuan yang mereka miliki sudah berusaha untuk berperan dan melayani umat dengan baik, walaupun masih belum maksimal.

Namun hal yang mendasar adalah melalui Dewan Pastoral paroki ini, maka semua umat diharapkan dapat berpartisipasi di dalamnya baik dalam keanggotaan DPP terutama juga di dalam Gereja. Selain itu juga di dalam reksa pastoral Gereja agar Gereja dan paroki khususnya yang ada di Ampah ini dapat bertumbuh dan berkembang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Sehingga siapapun yang terlibat diharapkan dapat menjalani tugasnya dengan penuh suka cita dan menjadi seorang pewarta yang sungguh-sungguh mewartakan kabar gembira bagi semua anggota Kristus, karena anggota DPP juga merupakan orang-orang pilihan Allah dan memiliki kerendahan hati untuk mempersembahkan dirinya bagi Tuhan demi melayani Gereja dan paroki. DPP diharapkan agar bisa menjadi Imam, Nabi, dan Raja menjadi contoh dan teladan bagi umat awam lainnya sehingga kehadiran dan peran DPP sangat diharapkan di sebuah paroki.

Dalam hal ini, anggota DPP juga telah mendapatkan dukungan baik itu dari pastor paroki dan juga dari umat terutama dalam menjalankan tugas dan pelayanan mereka sebagai anggota dewan pastoral paroki, agar mereka dapat berperan dengan baik dan bisa menjalankan tugas yang telah dipercayakan dengan penuh tanggungjawab dan kerendahan hati. DPP diharapkan bisa berkomunikasi dengan baik dengan pastor paroki dan mampu menjadi teladan bagi umat lainnya serta dengan penuh sukacita melayani umat yang selalu bertolak dari tri tugas Kristus yakni sebagai Imam, Nabi dan Raja.

Maka harapan untuk kedepannya semua pihak dapat mendukung DPP dalam

menjalankan tugas dan pelayanannya terutama perannya dalam reksa pastoral Gereja di paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah demi kemajuan dan perkembangan paroki. Selain itu saya berharap anggota DPP dapat bekerja sama baik itu dengan umat dan juga pastor Paroki, agar semua kegiatan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. DPP kedepannya harus tetap eksis, semangat, berkembang, dan tetap menjadi teladan bagi umat lainnya. Dengan demikian DPP dapat berperan dan menjalankan tugas dan pelayanannya dengan baik dan efisien terutama dalam reksa pastoral Gereja khususnya di paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah.

5.2. Saran

- **Pastor Paroki**

Hendaknya memberikan pembekalan dan pengajaran-pengajaran yang berkaitan dengan tugas dan pelayanan anggota DPP, karena tidak semua anggota DPP yang memiliki latar pendidikan dan pengetahuan yang sama terutama dalam iman dan Gereja. Dengan demikian anggota DPP dapat memberikan sumbangsih yang lebih bagi kebutuhan umat baik yang berada di pusat paroki maupun umat yang berada di stasi-stasi.

- **Anggota DPP**

Anggota DPP diharapkan agar dapat bekerja sama dalam menjalankan tugas dan perannya terutama di dalam reksa pastoral Gereja. Dengan bekerja sama maka segala kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini anggota DPP hendaknya dapat menjadi teladan dan selalu proaktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja, kemudian harus selalu berkomunikasi dengan baik, baik itu dengan umat terutama dengan pastor paroki, karena dalam sebuah organisasi, kerjasama dan komunikasi yang baik merupakan hal yang paling utama.

Kehadiran DPP memang sangat dibutuhkan dan diperlukan oleh umat karena diharapkan dapat membantu pelayanan pastor dalam melayani umat tidak hanya umat yang ada di paroki tetapi juga umat yang ada di stasi-stasi yang lebih membutuhkan pelayanan. Namun hal yang perlu diperhatikan oleh anggota DPP adalah pengetahuan, sebab tidak semua anggota DPP yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama, terutama dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya serta perannya dalam reksa pastoral Gereja di paroki. Dengan demikian kebutuhan umat dapat terpenuhi dan harapannya umat dapat memahami akan tugas dan pelayanan anggota DPP.

- **Umat Paroki**

Umat hendaknya menyadari bahwa kehadiran DPP adalah suatu panggilan yang istimewa, karena dengan adanya DPP semua kebutuhan dapat terpenuhi. Sialian itu umat hendaknya meneladani sikap hidup anggota DPP, karena anggota DPP melayani dengan tulus hati dan sesuai dengan teladan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus sendiri.

Selain itu juga, umat diharapkan dapat berpartisipasi di dalam Gereja terutama dalam kegiatan menggereja dan bisa berpartisipasi pula dalam keanggotaan DPP. Umat juga diharapkan bisa memahami dan mengerti akan tugas dan pelayanan DPP dalam Gereja, karena DPP bekerja untuk dan demi perkembangan Gereja dan paroki itu sendiri. Maka umat hendaknya memberikan dukungan dan motivasi bagi anggota DPP agar anggota DPP dapat menjalankan tugas dan pelayanannya dengan sebaik-baiknya.

- **Lembaga STIPAS**

Dengan adanya studi ini, para mahasiswa/i memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai peran Dewan Pastoral Paroki dalam Reksa Pastoral Gereja. Dan hendaknya lembaga STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya menambah buku-buku referensi yang berkaitan dengan peran, tugas dan pelayanan anggota DPP di paroki. Dengan demikian dapat mempermudah mahasiswa/mahasiswi dalam mempersiapkan diri untuk menjadi seorang pewarta sabda.

- **Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam tulisan karya ilmiah berkaitan dengan peran Dewan Pastoral Paroki dalam Reksa Pastoral Gereja terutama sebagai pewarta Sabda Allah.

DAFTAR REFERENSI

Dokumen:

Hardawirya, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Obor.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.

Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.

Kamus:

Mariyanto, E. (2004). Kamus Liturgi. Yogyakarta: Kanisius.

Wiyono, H. (2003). Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Buku:

Cahyadi, K. (2009). Pastoral Gereja. Yogyakarta: Kanisius.

Danim, S. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Gitowiratmo. (2003). Seputar Dewan Paroki. Yogyakarta: Kanisius.

Herdiansyah, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Janssen. (1993). Pengantar pekerjaan pastoral. Malang: Kanisius.

Kleden, P. B., & Tule, P. (2006). Rancang bersama Awam dan Klerus. Maumere: Ledalero.

Martasudjita. (1999). Pengantar Liturgi. Yogyakarta: Kanisius.

Meleong, J. L. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Panduan Keuskupan Palangka Raya. (2004). Vodemecum Pastoral. Palangka Raya.

Santoadi, F. (2010). Manajemen Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Silalahi, U. (2009). Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. (2008). Memahami penelitian kuantitatif dan kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Widoyoko, P. E. (2012). Teknik Menyusun Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wulansari, D. (2009). Sosiologi Konsep dan Teori. Bandung: PT. Refika Aditama.

Jurnal:

Timo, E. (2013). Identitas dan Peran Kaum Awam. Jurnal Berbagi, 2(1). Maumere: Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik (APTAK).